

Pengaruh Audit Fee dan Client Size terhadap Audit Delay dan Implikasinya terhadap Kualitas Audit

Siti Kustinah

Dosen STIE STEMBI – Bandung Business School

Evi Lestari

Peneliti Junior STIE STEMBI – Bandung Business School

Abstrak

Pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar Audit (SA) yang tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan.

Menurut Langgeng (2012) Sistem Pengendalian Mutu sesuai dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan standar yang berlaku di Standar Pengendalian Mutu (SPM) 1 sangat penting untuk menjamin mutu dan menjaga kualitas atas semua jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP).

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa Audit Fee dan Client Size berpengaruh terhadap Audit Delay; serta untuk membuktikan secara empiris bahwa Audit Fee, Client Size dan Audit Delay berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Audit Fee (X_1), Client Size (X_2), Audit Delay (Y), dan Kualitas Audit (Z). Populasi penelitian ini adalah seluruh Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dengan teknik sampel menggunakan sampling jenuh.

Hasil penelitian membuktikan bahwa (1) Audit Fee berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay (2) Client Size berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay (3) Audit Fee berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (4) Client Size berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit (5) Audit Delay berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit

Kata Kunci : *Audit Fee, Client Size, Audit Delay, Kualitas Audit.*

PENDAHULUAN

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agoes, 2012:4). Pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut disusun dengan berpedoman pada

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Standar Audit (SA) yang tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan. Secara khusus, Standar Audit (SA) menetapkan tujuan keseluruhan auditor independen, serta menjelaskan sifat dan ruang lingkup suatu audit yang dirancang untuk memungkinkan auditor independen mencapai tujuan tersebut (SPAP:2013).

Auditing merupakan kegiatan yang memakan waktu dan diperlukan ketelitian, sehingga kadang-kadang publikasi laporan keuangan tersebut menjadi tertunda. Penyusunan dokumentasi audit tepat pada waktunya, membantu meningkatkan mutu audit, dan memfasilitasi revidi dan evaluasi bukti audit secara efektif dan memperlancar kesimpulan yang diambil sebelum laporan auditor difinalkan, karena relevansi/ nilai informasi keuangan cenderung menurun dengan lewatnya waktu (Tuanakotta, 2013: 489). Penelitian yang dilakukan oleh Mande, *et al* (2011) yang menyatakan bahwa investor harus mempertimbangkan *audit delay* karena menunjukkan telah terjadi penurunan kualitas.

Kepala Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Langgeng Subur (2012) menemukan bahwa banyak akuntan publik pada Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak melakukan inspeksi atas hasil pekerjaan auditornya. Menurut Langgeng, hal tersebut perlu diperhatikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), sebab inspeksi bertujuan untuk memastikan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur dalam pengendalian mutu telah diterapkan dengan efektif. Apalagi khususnya Kantor Akuntan Publik (KAP) perorangan dinilai lemah pada unsur yang lain, seperti promosi, konsultasi, supervisi, penerimaan dan keberlanjutan klien serta pengembangan profesional. Padahal, menjalankan Sistem Pengendalian Mutu sesuai dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan standar yang berlaku di Standar Pengendalian Mutu (SPM) 1 sangat penting untuk menjamin mutu dan menjaga kualitas atas semua jasa yang diberikan Kantor Akuntan Publik (KAP).

Terkait dengan jaminan mutu dan kualitas, Menteri Keuangan Agus Martowardojo (2010) menyatakan pada krisis ekonomi 1997-1998, peran akuntan publik dianggap belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut karena banyak laporan keuangan perusahaan ternyata tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Peran akuntan publik dinilai tidak cukup baik, karena tidak bekerja secara profesional, sehingga auditnya kurang berkualitas. Peran

akuntan publik yang sempat dinilai kurang baik tersebut, ternyata ikut menyumbang perekonomian nasional meskipun dalam skala kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tarkosunaryo (2013), bahwa akuntan berperan dalam perekonomian nasional dengan pendapatan per kapita Kantor Akuntan Publik (KAP) sebesar USD 4.167 ditahun 2011 meskipun terbilang masih kecil hanya 1,2 kali dari pendapatan per kapita nasional Indonesia sebesar USD 3.420. Kecilnya pendapatan Akuntan Publik (AP) tersebut berawal dari *audit fee* yang rendah. Hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan Kantor Akuntan Publik (KAP) membayar karyawannya dengan gaji tinggi, sehingga kalah bersaing dalam menarik sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas.

Kendala kecilnya pendapatan yang diperoleh Kantor Akuntan Publik (KAP), menurut Anggota Dewan Pengurus IKAI (Ikatan Komite Audit Indonesia) Setiawan Kriswanto (2013) karena dalam praktek di lapangan, besaran *audit fee* terhadap jasa Akuntan Publik (AP) sering kali terjadi tawar menawar antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan calon *auditee*-nya. Hal tersebut berakibat pada penurunan *audit fee* dan juga berdampak pada ruang lingkup audit. Setiawan mengakui pihak manajemen atau *auditee* terkadang melalaikan kewajibannya, dengan menunda pembayaran *audit fee* hingga satu tahun ke depan atau bahkan dibayar saat penunjukan tahun depannya. Padahal, pembayaran *fee* tepat waktu akan menjaga independensi Akuntan Publik (AP), sehingga auditnya menjadi berkualitas.

Kualitas audit juga tidak lepas dari kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) tersebut. Mantan Menko Perekonomian Kwik Kian Gie (2013) menyatakan, kemampuan Akuntan Publik lokal yang masih sering dibantu pihak afiliasi asing ketika menghadapi persoalan rumit saat mengaudit laporan keuangan, menimbulkan kesan kualitas Akuntan Publik (AP) lokal masih di bawah akuntan publik afiliasi asing. Mantan Ketua Seksi Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia (SAP IAI) MP Sibarani (2013)

mengakui kompetensi Akuntan Publik (AP) lokal belum secanggih akuntan publik afiliasi yang sudah lama berdiri, berpengalaman dan jumlah sumber daya manusia yang banyak. Dalam praktiknya terdapat beberapa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dikenai sanksi berupa pembekuan izin. Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) Ngalim Sawega (2012) menyampaikan, sepanjang tahun 2012 terdapat 4 akuntan publik (AP) yang berpraktek di sektor pasar modal dicabut kegiatan usahanya, 65 akuntan publik (AP) dikenakan sanksi ringan berupa denda dan satu akuntan publik (AP) dikenakan sanksi peringatan tertulis. Sanksi terhadap akuntan publik (AP) yang melanggar ketentuan di pasar modal mulai dari berupa denda, peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha hingga pencabutan izin.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Sukrisno Agoes (2012:9) besaran *audit fee* termasuk ke dalam salah satu tahapan-tahapan audit pemeriksaan umum oleh akuntan publik atas laporan keuangan perusahaan yaitu: Kantor Akuntan Publik mengajukan surat penawaran (*audit proposal*) yang antara lain berisi: jenis jasa yang diberikan, besarnya biaya audit (*audit fee*), kapan audit dimulai, kapan laporan harus diserahkan, dan lain-lain.

Besaran *Audit Fee* anggota dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya (Sukrisno Agoes, 2012:46). Berdasarkan diskusi tentang operasi dan perencanaan audit, perkiraan *audit fee* dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan oleh staf yang ditugaskan dan bervariasi sesuai dengan tingkatan tanggung jawab yang dipikul dan pengalaman serta keahlian yang diperlukan. (Marisi P.Purba, 2012:54) Imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar atas pekerjaan yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk setiap jenis pekerjaan yang dilakukan, tingkat pendidikan dan pengalaman personel yang melakukan pekerjaan tersebut, tingkat tanggungjawab yang terkandung dalam pekerjaan tersebut, dan waktu yang dibutuhkan oleh semua personel yang mengerjakan pekerjaan tersebut. (Randal, *et al*, 2011:80)

Menurut Sa'adah (2013) *Client Size* diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dalam Sukrisno Agoes (2012:44) mendefinisikan Klien adalah pemberi kerja (orang atau badan), yang mempekerjakan atau menugaskan seseorang atau lebih anggota Ikatan Akuntan Indonesia-Kantor Akuntan Publik (IAI-KAP) atau Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat Anggota bekerja untuk melaksanakan jasa professional. Istilah pemberi kerja untuk tujuan ini tidak termasuk orang atau badan yang mempekerjakan Anggota.

Untuk tujuan penentuan penggunaan pertimbangan dalam audit atas entitas yang lebih kecil, suatu entitas yang lebih kecil mengacu pada suatu entitas yang pada umumnya memiliki karakteristik kualitatif (SPAP, 2013:SA,200.34) seperti dibawah ini:

- (a) Konsentrasi kepemilikan dan manajemen terpusat pada sejumlah kecil individu (sering seorang individu: baik individu dalam pengertian sebenarnya atau suatu perusahaan yang memiliki entitas yang lebih kecil tersebut, sepanjang pemilikinya menunjukkan karakteristik kualitatif yang relevan); dan
- (b) Memiliki satu atau lebih karakteristik sebagai berikut:
 - (i) Transaksi sederhana atau tidak rumit;
 - (ii) Penyelenggaraan catatan yang sederhana;
 - (iii) Sedikit lini bisnis dan sedikit produk dalam lini bisnis tersebut;
 - (iv) Sedikit pengendalian intern;

- (v) Sedikit tingkatan manajemen dengan tanggung jawab pengendalian yang luas; atau
- (vi) Sedikit personel, yang pada umumnya masing-masing memiliki tugas yang luas.

Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang merupakan pihak ketiga yang independen, karena perusahaan yang sudah *go public* harus memasukkan *audited financial statements*-nya ke Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) paling lambat 90 hari setelah tahun buku (Sukrisno Agoes, 2012:10). *Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. (Rachmawati: 2008)

Menurut Konrath (2002:5) dalam Sukrisno Agoes (2012:2) mendefinisikan *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sukrisno Agoes (2012:4) menyatakan *Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditing menurut Mulyadi (2008:9) adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menerapkan tingkat kesesuaian antara

pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

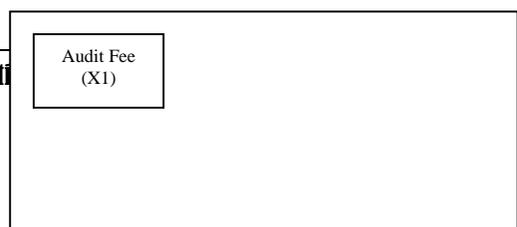
Auditing menurut Randal, *et al* (2011:4) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material. Sehingga auditor diharapkan dapat mendeteksi dan memperbaiki atau mengungkapkan penghilangan atau kesalahan saji informasi keuangan yang material, ketika auditor gagal untuk memenuhi ekspektasi ini, maka kegagalan audit adalah hasil yang tidak dapat dielakan, maka kemudian tingkat kualitas audit lah yang dapat menghindarkan terjadinya kegagalan audit. (Belkaoui, 2011:85)

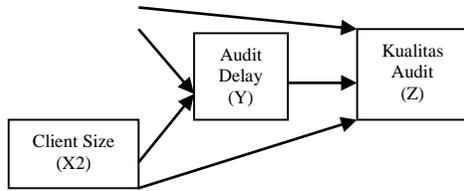
HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan pada kerangka pemikiran dan identifikasi masalah maka, dapat dinyatakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ : Terdapat pengaruh positif signifikan *Audit Fee* terhadap *Audit Delay*
- H₂ : Terdapat pengaruh positif signifikan *Client Size* terhadap *Audit Delay*
- H₃ : Terdapat pengaruh positif signifikan *Audit Delay* terhadap Kualitas Audit
- H₄ : Terdapat pengaruh positif signifikan *Audit Fee* terhadap Kualitas Audit
- H₅ : Terdapat pengaruh positif signifikan *Client Size* terhadap Kualitas Audit
- H₆ : Terdapat pengaruh positif signifikan *Audit Fee* dan *Client Size* terhadap *Audit Delay* dan implikasinya terhadap Kualitas Audit.

Model penelitian yang dibangun adalah sebagai berikut :





Gambar 1. Model Penelitian
sumber : Model Peneliti

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif Sugiyono (2013:2). Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Teknik penarikan sampel yang dilakukan adalah *nonprobability sampling*, di mana sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel *Audit Fee* dan *Client Size* dengan masing-masing dengan 3 indikator dan 4 indikator, *Audit Delay* dan *Kualitas Audit* diukur dengan 2 indikator dan 6 indikator.

Analisis data dilakukan dengan *multiple regression*. Untuk mempermudah, operasi penghitungan dilakukan dengan bantuan Software SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Audit Fee*, *Client Size*, *Audit Delay* secara simultan terhadap *Kualitas Audit* dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R²).

Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,327 seperti ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1.

Model Summary^b

Model	Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	572 ^a	327	171	3.182

a. Predictors: (Constant), Y, X2, X1

b. Dependent Variable: Z

Ini berarti, secara bersama – sama variabel *Audit Fee* (X₁), *Client Size* (X₂), *Audit Delay* (Y) hanya memberikan pengaruh sebesar 32,7% terhadap *Kualitas Audit*. Angka 32,7% disini artinya setiap penambahan 32,7 satuan *Audit Fee*, *Client Size*, *Audit Delay* maka akan mengakibatkan penambahan *Kualitas Audit* sebesar 32,7 satuan. Adapun sebesar 67,3% sisanya disebabkan oleh variabel – variabel lain diluar ketiga variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Pengujian signifikansi pengaruh simultan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.

Pengujian Signifikansi Pengaruh Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82.583	3	27.528	2.102	.149 ^a
	Residual	170.231	13	13.095		
	Total	252.814	16			

a. Predictors: (Constant), Y, X2, X1

b. Dependent Variable: Z

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa secara simultan *Audit Fee*, *Client Size*, *Audit Delay* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Kualitas Audit*. Hal ini dapat diketahui dari nilai F hitung sebesar 2,102 yang lebih kecil dari F tabel.

Selanjutnya dilakukan analisis pengaruh parsial. Untuk melihat pengaruh secara parsial dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3.
Pengaruh Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	4.055	4.611				.879
X1	.381	.750	.198	.508	.620	.342	2.924
X2	.540	.549	.300	.985	.343	.558	1.792
Y	.727	1.193	.260	.609	.553	.283	3.531

a. Dependent Variable: Z

Dari tabel diatas, dapat diketahui Variabel *Audit Fee* (X_1) memiliki nilai koefisiensi regresi (β_i) sebesar 0,381 *Client Size* (X_2) memiliki nilai koefisiensi regresi (β_i) sebesar 0,540 dan *Audit Delay* (Y) memiliki nilai koefisiensi regresi (β_i) sebesar 0,727

Untuk menguji signifikansi pengaruh tersebut, selanjutnya dilakukan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4.
Uji Signifikansi Pengaruh Parsial

Variabel	Nilai t hitung	Nilai t tabel	Kesimpulan
X1	0.508	2.145	Tidak Signifikan
X2	0.985	2.145	Tidak Signifikan
Y	0.609	2.145	Tidak Signifikan

sumber : DataO Olahan

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai t hitung untuk variabel *Audit Fee* adalah sebesar 0,508. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,145. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel *audit Fee* dengan Kualitas Audit. Hal ini diperkuat juga oleh nilai signifikansi dari variabel *Audit Fee* sebesar 0,620 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yakni 0,05.

Variabel *Audit Fee* (X_1) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Artinya semakin rendah atau tinggi penerimaan *Audit Fee* maka akan mempengaruhi secara tidak signifikan terhadap Kualitas Audit.

Nilai t hitung untuk variabel *Client Size* adalah sebesar 0,985. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,145. Karena t hitung $< t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel *Client Size* dengan Kualitas Audit. Hal ini diperkuat juga oleh nilai signifikansi dari variabel *Client Size* sebesar 0,343 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yakni 0,05.

Variabel *Client Size* (X_2) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Artinya semakin kecil atau besar *Client Size* maka akan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kualitas Audit, selain itu nilai yang didapat dari sampel yang diambil ini, tidak menggambarkan jawaban populasi (Kantor Akuntan Publik di Indonesia) atau dengan kata lain tidak dapat digeneralisasikan.

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Audit Delay* adalah sebesar 0,609. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai t tabel yaitu sebesar 2,145. Karena t hitung $< t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara variabel *Audit Delay* dengan Kualitas Audit tidak signifikan. Hal ini diperkuat juga oleh nilai signifikansi dari variabel *Audit Delay* sebesar 0,553 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yakni 0,05.

Variabel ini memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap Kualitas Audit dan pengaruh tersebut baru sebatas sampel yang ada, belum dapat digeneralisasikan, dengan kata lain tidak memiliki pengaruh signifikan.

KESIMPULAN

Pada umumnya *Audit Fee* yang diterima, *Client Size* dan *Audit Delay* pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dapat dikatakan baik, dan dapat dikatakan pula memberikan pengaruh positif memberikan pengaruh tetapi tidak berarti pada Kualitas Audit ditengah gencarnya persaingan antar Kantor Akuntan Publik di Indonesia.

Secara parsial *Audit Fee* terbukti mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Artinya semakin rendah atau tinggi penerimaan *Audit Fee* maka akan mempengaruhi secara tidak signifikan terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan, jawaban sampel yang didapat tidak mewakili populasi dengan kata lain tidak dapat digeneralisasikan.

Client Size terbukti mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Artinya semakin kecil atau besar *Client Size* maka akan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kualitas Audit, selain itu nilai yang didapat dari sampel yang diambil ini, tidak menggambarkan jawaban populasi (Kantor Akuntan Publik di Indonesia) atau dengan kata lain tidak dapat digeneralisasikan.

Secara parsial menyatakan bahwa *Audit Delay* terbukti mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kualitas Audit, jawaban sampel yang didapat belum mewakili populasi dengan kata lain belum dapat digeneralisasikan.

Melihat hasil pembahasan yang tergambar pada implikasi penelitian pada bab sebelumnya, terdapat 3 indikator yang berada dalam kategori cukup baik yakni indikator Kompleksitas jasa dalam variabel *Audit Fee* dan indikator Transaksi dan pembukuan *Client* pada variabel *Client Size*, dan indikator Ketepatan Waktu pada variabel *Audit Delay*. Dan secara keseluruhan variabel *Audit Fee* berada dalam kategori cukup baik. Sedangkan indikator lainnya baik itu dalam variabel *Audit Fee* maupun variabel *Client Size*, dan variabel *Audit Delay* berada dalam kategori baik, artinya indikator ini dianggap baik pelaksanaannya dan memiliki pengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Untuk variabel-variabel dengan indikator yang memiliki kategori baik, diharapkan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan pelaksanaannya oleh Kantor Akuntan Publik. Terlebih pada tiga indikator yang berada dalam kategori cukup baik, harus benar-benar mendapat perhatian guna terus ditingkatkan oleh Kantor Akuntan Publik. Hal ini dilakukan agar Kualitas Audit dapat terus

dipertahankan dan ditingkatkan dari waktu ke waktu ditengah persaingan antar Kantor Akuntan Publik yang sangat ketat baik itu dalam negeri maupun afiliasi.

Berdasarkan penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan faktor-faktor lain sebagai variabel bebas yang akan mempengaruhi Kualitas Audit. Selain itu pemilihan responden diharapkan dapat lebih baik/sesuai dengan variabel apa yang akan diteliti agar hasil yang didapatkan akan lebih baik/sesuai dengan apa yang hendak diukur dan diketahui.

Selain menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya bagi rekan-rekan lain yang ingin menelaah lebih jauh mengenai *Audit Fee*, *Client Size*, *Audit Delay* dan pengaruhnya terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan banyak sekali fakta yang menunjukkan bagaimana antara teori dengan aplikasinya dilapangan. Keberadaan teori sering kali menjadikan kita terpaku pada sebuah pernyataan sehingga membuat kita tidak mampu menganalisa faktor-faktor lain yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu disarankan bagi para pembaca pada umumnya dapat melihat hasil penelitian ini dengan berbagai macam sudut pandang, sehingga point-point yang dianggap tidak sesuai dengan teori dapat terjawab berdasarkan pelaksanaan yang ada di lapangan. Karena tidak selamanya pelaksanaan teori akan berjalan sama di Kantor Akuntan Publik.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian terlihat banyak faktor yang mempengaruhi Kualitas Audit mulai dari *time budget pressure*, *audit tenure*, ukuran Kantor Akuntan Publik atau etika profesi.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

- Agus Martowardojo. 2010. Menkeu: RUU Akuntan Publik Cegah Laporan Bodong. Jakarta: Penerbit Media Republika.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Accounting Theory*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. *Standar Audit (SA 200)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kwik Kian gie dan MP Sibarani. 2013. KAP Harus Kembangkan Kapasitas SDM-nya. Jakarta: Penerbit media Akuntan Online.
- Langgeng Subur. 2012. Banyak KAP Perseorangan tidak Melakukan Inspeksi pada Auditornya. Jakarta: Media Akuntan Online.
- Ngalim Sawega. 2013. Dicabut 4 Izin Praktek AP di Pasar Modal. Jakarta: Penerbit media Akuntan Online.
- Purba, Marisi P. 2012. *Profesi Akuntan Publik di Indonesia: Suatu Pembahasan Kritis terhadap Undang-Undang No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Randal J.Elder, Mark. S.Beasley, Alvin A.Arens, Amir Abadi Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan Kriswanto. 2013. Fee Audit AP seperti Menawar Cabe. Jakarta: Penerbit Media Akuntan Online.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarko Sunaryo. 2013. Tarko: AP Perlu Menaikan Fee Audit. Jakarta: Penerbit Akuntan Online.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.